

**MODEL MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABYNG
MALANG**

SKRIPSI



**Disusun oleh:
Siti nur alfiah
NIM :**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG**

2022

**MODEL MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABYNG
MALANG**

S K R I P S I

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**Disusun oleh:
Siti nur alfiah
NIM :**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG**

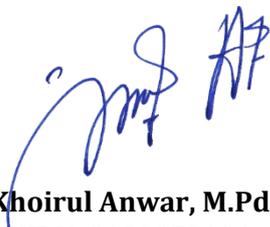
2022

**MODEL MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABYNG
MALANG**

**Disusun oleh:
Siti Nur Alfiah
NIM :**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dalam ujian skripsi
Malang, 16 Agustus 2022

Pembimbing I



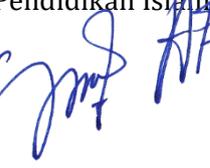
Khoirul Anwar, M.Pd
NIDN. 2129079104

Pembimbing II



Ahmad Mubarak, M.Pd
NIDN. 2129079104

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Khoirul Anwar, M.Pd
NIDN. 2129079104

**MODEL MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABYNG
MALANG**

SKRIPSI

**Disusun oleh:
Siti Nur Alfiah
NIM :**

Telah diuji serta dapat dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
Dan dinyatakan **lulus** dalam ujian Sarjana
Pada hari Selasa Tanggal 23 Agustus 2022

Penguji I



Endang Tyasmaning, S.Pd, M.Pd
NIDN. 2113026401

Penguji II



Hufron, S.Pd, M.Pd.I
NIDN. 2117076402

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Khoirul Anwar, M.Pd
NIDN. 2129079104

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Hufron, S.Pd, M.Pd.I
NIDN. 2117076402

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Alfiah
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
NIM :

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Pesantren Dalam Menginternalisasikan Karakter Religius Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang” adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan termasuk karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan dituliskan pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran (plagiasi di atas nilai yang ditetapkan) atas karya skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 18 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan

Materai
10.000

Siti Nur Alfiah
NIM.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang begitu spesifik serta mempunyai keistimewaan khusus yang benar-benar lekat serta kuat. Asrama pondok merupakan sebuah majelis pengetahuan islam yang paling lama di indonesia yang berusaha akan menjadikan cerdas dalam kehidupan warga negara dan menjadikan para pemuda yang berbudi pekerti. Pesantren di indonesia menjadi subkultur warga negara, pengetahuan di pondok mempunyai wujud pengetahuan bukan hanya untuk menambah daya pikir santri, melainkan juga untuk mengembangkan tingkah laku santri, mempertinggi semangat dan melatih murid untuk mandiri, untuk saling menghargai nilai kemanusiaan dan spiritual, untuk menanamkan perilaku atau karakter yang bermoral serta karakter jujur pada murid, serta mempersiapkan santri untuk hidup sederhana serta mempunyai hati yang **murni**.¹

Namun demikian dimana kehadiran pesantren dinilai turut andil dalam hal sebuah sejarah besar pertempuran bangsa-bangsa serta turut berusaha dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam kerap berjalannya waktu, pondok merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki peluang besar untuk menjadikan sumber daya manusia santri yang bermanfaat dan bermakna bagi bangsa dan negara, mampu untuk beradaptasi dalam Perubahan lingkungan global yang tidak meninggalkan budaya dan perilaku pesantren. Di era globalisasi, pesantren memiliki peluang yang besar dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya.

¹ Siti hazliah humairoh, "Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Khiorot Pagelaran Malang" (2019).

Terdapat 2 pandangan yang menyatakan Awal mulanya berdirinya pesantren di Indonesia. Menurut pandangan yang kesatu menuturkan bahwa awal berdirinya pesantren berawal dari tradisi Islam itu sendiri serta menurut pandangan yang kedua menerangkan bahwa pada suatu bentuk pengetahuan model pesantren merupakan murni dari Indonesia.²

Secara konseptual, bawahannya pondok pesantren beroptimis untuk bisa mencukupi suatu ketentuan untuk pengembangan kebangsaan, sebab pondok pesantren memiliki sifat keterbukaan sistemik dan fleksibilitas. Namun demikian, untuk pelaksanaan masyarakat bermutu yang bisa dibangkitkan melewati sebuah perubahan dan pengembangan kurikulum pesantren yang berusaha membekali peserta didik sebagai suatu subjek pembangunan yang menampilkan keunggulan yang profesional, tangguh dan kreatif pada bidangnya masing-masing. Hal ini, perlu diingat bahwa kurikulum pesantren adalah suatu subsistem pada lembaga pendidikan, dalam proses pengembangannya dengan kerangka penyelenggaraan pesantren yang khasnya di kenal tidak boleh ada pertentangan, baik dari pendekatan yang di gunakan isi maupun dalam isi.³

Selanjutnya, pada suatu keberhasilan pendidikan dapat ditentukan oleh sistem pengajaran yang dipraktikkan di institusi pengetahuan, sebagaimana sesuai dengan kurikulum yang diterapkan atau yang sudah di tentukan di pondok pesantren harus dapat dikembangkan. Program pendidikan edukatif di sekolah pendidikan Islam adalah cara paling ideal untuk mengajar dan mengembangkan lebih lanjut usia yang lebih muda yang dapat menumbuhkan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh mereka dan menjalankan kewajiban dan haknya, mendapatkan rasa memiliki

² Bukhori, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" 7, no. 2 (2018).

³ m. Zulmiadi, "Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren," مجلة جامعة كركوك للدراسات الانسانية 7 (2018).

dengan kewajiban pada diri sendiri dan keluarganya, dan secara efektif mengambil bagian dalam kemajuan negara serta masyarakat.⁴

Pada dunia pendidikan kurikulum merupakan sistem pendidikan di pondok pesantren yang memiliki sebuah komponen sangat penting yang dapat ditentukan, oleh karena itu kurikulum adalah pedoman bagi pengajar dalam pelaksanaan pengajaran agar bisa mencapai suatu target yang di inginkan dan sekaligus sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dalam pembelajaran dengan baik.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren Pasal 16 (1) Pondok Pesantren melakukan kemampuan edukatif mengingat program pendidikan edukatif masing-masing Pondok Pesantren, tradisi, dan kekhasan. (2) fungsi pada lembaga pendidikan pondok yang mempunyai arti dari ayat 1 difokuskan untuk mampu menghadapi perkembangan zaman mewujudkan santri yang berhasil mengisi otonomi indonesia dan mewujudkan santri yang berhasil mengisi kemerdekaan indonesia, pendidikan pesantren adalah sebuah rencana pendidikan edukatif yang para pelaksananya dikoordinasikan oleh pondok pesantren dan berada dalam iklim pesantren”.⁵

Disamping itu, kurikulum merupakan arahan atau patokan keahlian pada suatu lembaga pendidikan setelah menyelesaikan suatu program pengajaran kepada peserta didik. Hal itu, wajar apabila kurikulum selalu berkembang dan berubah sesuai dengan kurikulum teknologi dan zaman yang sedang terjadi saat ini.⁶

Kurikulum merupakan Perangkat lunak mendesak yang membutuhkan pembaruan untuk mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum merupakan alat pendidikan yang sangat penting, memastikan bahwa segala bentuk kegiatan pendidikan diarahkan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Undang-undang

⁴ Zainor Rahman, “Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Iain Jember 2020” (2020).

⁵ Ibid.

⁶ zulmiadi, “Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren.”

Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan tentang isi, bahan pembelajaran, dan metode yang memandu pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.⁷

Salah satu aspek keberhasilan pembelajaran yang berpengaruh terhadap lembaga pendidikan adalah Manajemen Kurikulum. Pada hal itu, kurikulum merupakan suatu sistem program belajar guna menggapai tujuan institusional terhadap lembaga pendidikan, maka dari itu kurikulum berperan penting untuk mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas baik. Untuk menunjang dalam keberhasilan kurikulum, memerlukan suatu upaya dalam pengelolaan kurikulum atau pemberdayaan bidang manajemen.⁸

Kurikulum merupakan sebuah efek yang sangat kuat pada moral santri. Di pesantren, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan umum, tetapi juga pengetahuan agama. Materi akhlak Kitab Kuning (buku klasik Islam) sebagai model pokok dalam mengajarkan ilmu perilaku di pesantren serta diamalkan atau diterapkan sehari-hari dalam kehidupan santri.⁹

Dari segi manajemen kurikulum, sorotan kurikulum adalah mengajarkan kitab kuning sebagai nilai (norma) universal (*marji'*) referensi dalam menjawab tantangan hidup, atau mengintegrasikan penguasaan ajaran ilahi ke dalam demonstrasi pribadi untuk ditanamkan dalam kehidupan mensosialisasikan. Selain pengenalan motivasi kognisi (pengetahuan), emosi (sikap) dan psikodinamik (perilaku) saat pengajarannya, pesantren sejak lama bertumpu pada tiga bidang utama, yaitu faqohah (pemahaman agama), mengetahui secara utuh atau mendalam tentang agama), *tabi'.ah* (suasana hati, kepribadian atau karakter), dan *kafaa'ah*

⁷ Bukhori, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

⁸ Muhlas Muhlas and Riayatul Husnan, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Jawa Timur," *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 3, no. 2 (2021).

⁹ Fakultas Agama Islam et al., "Pengaruh Kurikulum Dan Iklim Pesantren Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren DDI Kaballangang" 3, no. 2 (2021).

(keterampilan operasi). Bahkan pendidikan adalah upaya untuk berubah, jadi yang diubah adalah emosional, kognitif dan psikologis.¹⁰

Pendidikan karakter merupakan salah satu sarana untuk menjadikan seseorang menjadi pribadi yang baik, khususnya pendidikan agama. Dalam pendidikan karakter religius yang membentuk karakter anak. Sehingga anak dapat menyaring pergaulan mana yang baik dan mana yang tidak. Menurut Zvedi, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu sifat-sifat manusia yang unggul secara objektif yang baik tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk masyarakat.¹¹

Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan karakter sebagai penerus bangsa dalam rangka mewujudkan kehidupan bangsa yang adil, aman, dan sejahtera. Tujuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah: "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan keterampilan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka membentuk kehidupan bangsa, dan bertujuan agar peserta didik beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab."¹²

Pondok pesantren sunan kalijogo menerapkan kurikulum yang mengacu pada standart pendidikan nasional agar dapat melatih peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan dapat menghasilkan generasi yang berkualitas dalam bidang ilmu agama maupun ilmu pengetahuan pada

¹⁰ Siti hazliah humairoh, "Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Khiorot Pagelaran Malang."

¹¹ Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, and Wahyu, "Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2020).

¹² Raudatul Jannah Abdul, Nurul Yakin, and Emawati Emawati, "Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)," *JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram* 9, no. 2 (2020).

umumnya, yaitu pribadi yang memiliki hubungan berkualitas dengan ALLAH (*hablum minallah*) dan sesama manusia (*hablum minannas*), mengamalkan syariah islam, dan menghargai moralitas mengikuti ajaran ASWAJA (Ahli Sunnah Wal Jama'ah).

Di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang mempunyai prinsip "Mempertahankan Tradisi Lama yang Baik dan Mengambil Tradisi yang Lebih Baik" yang selalu di pertahankan sampai saat ini. Dalam sistem pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung adalah sistem pendidikan terpadu (*integrated education system*) yang merupakan perpaduan antara merode salafiyah serta khalafiyah .

Dalam kegiatan pendidikan secara garis besar di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung terbagi menjadi sebagai berikut : (a) pengajian kitab kuning, (b) Madrasah Qur'an (MQ) Metode Ngalah, Tahfidz Al-qur'an, membaca atau setoran Al-qur'an, (c) pendidikan formal SDS, SMP, SMA, SMK, dan IAI Sunan Kalijogo, (d) pendidikan informal " *Thoriqoh Naqsabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Wal Qodiriyah*", (e) Madrasah Diniyah (MADIN). adalah pendidikan agama khusus yang merupakan sebagian integral dari sistem pendidikan dan madrasah diniyah Sunan Kalijogo Jabung ini memiliki 2 jenjang yaitu : yang *pertama*, madrasah diniyah pada jenjang Ibtida' yang harus melewati waktu selama 6 tahun dan yang *kedua*, madrasah diniyah pada jenjang Wustiyah yang harus melewati waktu selama 3 tahun.

Serta terdapat pula progam seni yang ada di Pesantren Sunan kalijogo, program seni Diba'yah diadakan setiap hari kamis malam, seni Qiro'ah dan Al Banjari yang di laksanakan pada setiap hari jum'at sore. Dan ada pula Majelis Ta'lim di Pondok Pesantren Sunan kalijogo di antaranya, Manaqibul Kubro yang di laksanakan pada

setiap Malam Ahad Pon dan Pembacaan Surat Waqi'ah yang di laksanakan setiap Malam Rabu.

Namun pada kenyataannya tidak sedikit terjadi pelanggaran atau ketidaksesuaian pada keadaan lapangan, diantaranya banyak santri yang kabur, tidak mengikuti sholat berjama'ah, santri purti yang bertemu dengan santri putra, dan banyak terjadi kehilangan barang di asrama Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung, hal ini menunjukkan masih perlu pendisiplinan dan pengembangan karakter jujur tidak hanya melalui pendidikannya saja namun juga harus pada implementasi pendidikan karakter di lapangan.

Pada temuan awal peneliti mendapatkan bahwa bagaimana manajemen kurikulum mengelola dalam pendidikan karakter di pondok Pesantren ini agar dapat membentuk karakter santri dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, diantaranya melalui kegiatan mengaji kitab kuning yang tidak hanya dilaksanakan di pondok saja tetapi juga di pendidikan madrasah diniyah. Selain itu santri dibiasakan atau diajarkan untuk disiplin dalam kegiatan sholat, mengaji, sekolah dan bersosial dilingkungan pondok maupun dilingkungan masyarakat. Di Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang manajemen kurikulum dalam proses mengatur suatu kegiatan pendidikan karakter melalui menentukan kurikulum yang efektif dan melakukan rapat kegiatan di pondok maupun di madrasah diniyah agar kehidupan kedepannya nanti santri bisa berdampingan dengan budaya dan adat masyarakat.

Dari uraian dan pembahasan di atas peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan pengkajian lebih dalam, maka peneliti akan melakukan penelitian tidak lanjut dengan judul "MODEL MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG MALANG".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perencanaan kurikulum berbasis pendidikan karakter di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang ?
- 2) Bagaimana implementasi kurikulum berbasis pendidikan karakter di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang ?
- 3) Apa saja nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter di pondok pesantren sunan kalijogo jabung Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui perencanaan kurikulum berbasis pendidikan karakter di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.
- 2) Untuk mengetahui implementasi kurikulum berbasis pendidikan karakter di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.
- 3) Untuk mengetahui nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter di pondok pesantren sunan kalijogo jabung Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih secara khusus terhadap pengasuh dan pengurus dan secara umum terhadap pondok pesantren dalam mengelola manajemen kurikulum. Selain itu diharapkan, penelitian ini menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi pondok pesantren, hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk mengelola kurikulum berbasis pendidikan pesantren.

- b. Bagi pengurus, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi diri untuk senantiasa selalu meningkatkan kemampuan dalam mengelola manajemen kurikulum.
- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat di pakai dalam upaya mengetahui permasalahan yang sebenarnya terjadi untuk selanjutnya diberikan solusi praktis.
- d. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk topik yang sama dapat digunakan sebagai rujukan untuk memperkaya literatur penelitiannya.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan agar pembahasan terfokus pada tema yang diambil yaitu manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter. Sedangkan untuk cakupan wilayah hanya membahas dalam lingkup pondok pesantren sunan kalijogo jabung Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1. Pengertian Manajemen kurikulum.

Adapun istilah manajemen, Manajemen berasal dari bahasa latin. Itu berasal dari etimologi "manus" yang berarti "tangan" dan "agere" yang berarti "melakukan". Bersama-sama kata-kata ini membentuk manajer kata kerja. Ini berarti mengelola. Manajer diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai bentuk kata kerja untuk mengelola. Kata benda manajemen dan manajer mengacu pada orang yang terlibat dalam kegiatan manajemen dan diterjemahkan bersama dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus bahasa Indonesia, manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Memanfaatkan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. ”¹³

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, management yang berarti pengelolaan. Sementara itu, para eksekutif adalah gerakan untuk mencapai tujuan dan sasaran utama yang ditetapkan oleh para pelaksana.¹⁴

Terlepas dari pengertian di atas, ada implikasi yang berbeda, misalnya, Manajemen adalah gerakan yang mencakup cara paling umum untuk membimbing dan mengawasi semua kapasitas untuk menyelesaikan suatu tindakan dalam suatu asosiasi.¹⁵

Manajemen adalah suatu kegiatan perencanaan dan pengambilan keputusan, memimpin, pengorganisasian, dan pengendalian yang diarahkan dengan

¹³ Agus Ali, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini, "Jurnal Dirosah Islamiyah Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Jurnal Dirosah Islamiyah" 4 (2022).

¹⁴ Nanang Qosim, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Pesantren Salaf(Studi Pp. Baitus Sholihin Zainul Hasan Genggong Probolinggo)Nanang Qosim*AbstractManagement of the Salaf Boarding School Curriculum (Study of PP. Bitus Sholihin Genggong Probolinggo). The Study Was Motivated," *At-Ta'lim* 8 (2019).

¹⁵ Rahman, "Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Iain Jember 2020."

menggunakan sumber daya yang merupakan organisasi manusia, keuangan, fisik, dan informasi untuk mencapai tujuan dalam organisasi secara efektif dan efisien. Efisien yang menggunakan sumber daya yang bijaksana dengan cara hemat biaya, efektif merupakan menerapkan dan membuat keputusan yang baik.¹⁶

Dengan demikian dari pengertian manajemen di atas merupakan proses, aktivitas, pemanfaatan dari semua factor serta sumber daya dengan menggunakan fungsi manajemen adalah sebagai berikut: “perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)”.

Hal ini sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُفْتَنَهُ (رواه الطبران)

Artinya : *Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan secara itqoh (tepat, terarah, jelas dan tuntas).* (HR. Thabrani).¹⁷

A. Perencanaan merupakan elemen penting dan strategis sebagai pedoman untuk mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran. “Perencanaan diartikan sebagai proses **pengorganisasian** kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bidang pendidikan, salah satu faktor utama yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan pendidikan adalah perencanaan yang diterapkan di semua jenjang. dan jenis pelatihan di tingkat republik dan local.

Perencanaan adalah salah satu tugas kegiatan yang paling penting, dan mereka menyebabkan kesulitan dan bahkan gagal dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Tahapan perencanaan meliputi: (a) menetapkan/menetapkan

¹⁶ Ali, Eq, and Suhartini, “Jurnal Dirosah Islamiyah Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Jurnal Dirosah Islamiyah.”

¹⁷ Rahman, “Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Iain Jember 2020.”

tujuan untuk mencapainya; (b) mengidentifikasi masalah atau pekerjaan yang harus dilakukan; (c) mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan; (d) menentukan tahapan kegiatan; (e) Tentukan bagaimana masalah itu harus dipecahkan dan langkah-langkah apa yang harus diambil.

- B. Mengorganisir (organize). Organisasi sebagai fungsi manajemen memiliki banyak arti. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang para ahli yang memberikan pemahaman tersebut. Dari sudut pandang Sagara, organisasi didefinisikan sebagai kegiatan berbagi tugas di antara mereka yang terlibat dalam kerjasama pendidikan. Tugas-tugas ini terlalu banyak untuk dilakukan oleh satu orang, jadi bagilah dan lakukan untuk setiap organisasi. Kegiatan organisasi adalah penentuan siapa yang akan melaksanakan suatu tugas menurut prinsip-prinsip organisasi.

Pengorganisasian adalah proses menyusun organisasi formal melalui kegiatan seperti desain struktural, analisis pekerjaan, analisis kualifikasi pekerjaan, pengelompokan dan distribusi pekerjaan, koordinasi pekerjaan, dan pengawasan kinerja. Sebagai proses organisasi, tiga langkah tersebut adalah: a) Pembagian Tugas. Dengan kata lain, ini menentukan tugas mana yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan organisasi. b) Mendistribusikan beban kerja di antara orang-orang yang memenuhi syarat, wajar, tidak kelebihan beban untuk mencapai implementasi yang efektif dan efisien. c) pengadaan dan pengembangan mekanisme koordinasi pekerjaan.

- C. Pelaksanaan (Actuating) dari proses manajemen, unsur implementasi (Actuating) adalah tugas manajemen yang paling penting, dan dalam perencanaan dan organisasi lebih terkait dengan aspek abstrak dari proses manajemen. Fungsi inisiatif lebih menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Engagement

adalah upaya memotivasi anggota kelompok untuk mempersiapkan diri dan berusaha mencapai tujuan organisasi. Tindakan berarti berusaha mendapatkan hasil dengan menggerakkan orang lain.

Sinkronisasi diperlukan dalam fungsi manajemen kompatibilitas. “Ada berbagai tugas/tugas yang dilakukan oleh banyak orang dan membutuhkan koordinasi pimpinan.

D. Pengendalian adalah bagian dari fungsi manajemen. Perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan tidak dapat berjalan mulus tanpa adanya pengawasan. Dalam hal ini Handayani menjelaskan.

Pengawasan adalah proses yang penting dan mendasar tidak peduli seberapa kompleks dan luasnya suatu organisasi. Sebenarnya, prosedur ini terdiri dari tiga fase. (a) menetapkan standar kinerja, (b) mengukur kinerja terhadap standar, dan (c) mengidentifikasi kesenjangan antara implementasi dan perencanaan standar.

“Proses pemantauan dasar terdiri dari tiga fase: (1) menetapkan standar kinerja; (2) pengukuran kinerja; (3) menentukan kesenjangan”.¹⁸

Secara umum, silabus adalah bahasa Inggris, sehingga secara etimologis, silabus berasal dari kata Yunani *carier* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat untuk berlari. Oleh karena itu, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga Yunani kuno dan mengacu pada jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start ke garis finis.¹⁹

Selanjutnya, istilah kurikulum dalam bahasa Arab dapat diartikan dengan sebutan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan yang sangat terang yang dilalui

¹⁸ Ali, Eq, and Suhartini, “Jurnal Dirosah Islamiyah Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Jurnal Dirosah Islamiyah.”

¹⁹ A Amirullah, L Hasibuan, and K Rusli, “Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Di Pondok Pesantren Ubay Bin Ka’Ab Kota Jambi” (2020), [http://repository.uinjambi.ac.id/5693/%0Ahttp://repository.uinjambi.ac.id/5693/1/AMIRULLAH WITH WATERMARK.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/5693/%0Ahttp://repository.uinjambi.ac.id/5693/1/AMIRULLAH%20WITH%20WATERMARK.pdf).

oleh manusia pada kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang harus dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Dalam pengertian sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana, peraturan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen dalam kurikulum yaitu: tujuan, isi, organisasi serta strategi.

Dalam pengertian yang lebih luas, seperti yang disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum adalah: "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu".²⁰

Pada tataran percobaan, ungkapan "program pendidikan" memiliki pengertian yang bertentangan dengan direncanakan para-para ahli di bidang peningkatan program pendidikan dari dulu hingga sekarang. Pemahaman ini berbeda satu sama lain, sesuai dengan aksentuasi pusat dan perspektif pada spesialis yang bersangkutan. Rencana pendidikan dicirikan sebagai pengaturan instruktif yang memberikan arah pada jenis, perluasan dan suksesi konten, serta siklus instruktif..²¹

Di samping itu, kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau

²⁰ Zainul Ihsan and Chusnul Mualliyah, "Manajemen Kurikulum Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 2 (2020).

²¹ Rahman, "Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Iain Jember 2020."

berkualitas. Untuk menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum.²²

Bahwa pesantren lama memang belum mengenal istilah kurikulum, namun demikian dapat dinyatakan bahwa kurikulum pesantren meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam yang pada waktu dulu memang belum dirumuskan, walaupun materi atau isi kurikulumnya ada dalam praktek pengajaran, bimbingan dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian kurikulum tersebut dipertegas oleh Mujamil Qomar bahwa untuk pemaparan berbagai kegiatan pesantren, baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, ketrampilan, pengabdian maupun kepribadian merupakan bagian dari kurikulum pesantren.²³

Manajemen Kurikulum adalah sistem manajemen kurikulum yang kolaboratif, menyeluruh, terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum.²⁴

Manajemen kurikulum dalam pelaksanaannya harus dikembangkan dalam konteks manajemen berbasis sekolah dan sesuai jenjang satuan pendidikan dalam konteks otonom, namun mandiri dengan mengutamakan dan mencapai kebutuhan dan tujuan visi. Satu set yang tidak boleh diabaikan oleh institusi pendidikan dan kebijakan nasional.

Salah satu komponen tersebut adalah manajemen kurikulum, yang tanggung jawabnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan, kegiatan kurikuler dilaksanakan dalam pelaksanaan kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) sesuai dengan kebutuhan daerah dan kondisi lembaga pendidikan yang bersangkutan, sehingga kurikulum

²² Muhlas and Husnan, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Jawa Timur."

²³ Bukhori, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

²⁴ Nurul Indana and Leni Nurvita, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Di Ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020).

merupakan kurikulum yang lengkap bagi peserta didik dan lingkungan. dan relevansi. Dimana lembaga pendidikan itu berada.²⁵

Ruang lingkup manajemen kurikulum diantaranya sebagai berikut:

a. Perencanaan kurikulum.

Penyusunan program pendidikan sangat tergantung pada peningkatan program pendidikan dan target rencana pendidikan yang akan dihubungkan dengan hipotesis instruktif yang digunakan. Penyusunan program pendidikan merupakan interaksi sosial yang membingungkan yang menuntut berbagai macam dan tingkatan arah. Program pendidikan ini mengatur kemampuan sebagai aturan atau perangkat pelaksana yang berisi pedoman tentang jenis dan sumber daya manusia yang dibutuhkan, media pembelajaran yang digunakan, langkah yang harus dimulai, sumber biaya, staf, dan kantor penting, kerangka pengamatan dan penilaian, pekerjaan komponen angkatan kerja. untuk mencapai tujuan administrasi lembaga pendidikan. Sedangkan, penyusunan rencana pendidikan menjadi daya dorong utama untuk melaksanakan sistem persekolahan untuk mencapai hasil yang ideal.

b. Pelaksanaan kurikulum.

Setelah asosiasi program pendidikan selesai, otoritas publik bersiap-siap atau menetapkan pengaturan untuk menegakkan atau melaksanakan program pendidikan. Pelaksanaan rencana pendidikan menyiratkan cara yang paling umum untuk memahami rencana pendidikan dalam pengakuan pembelajaran di sekolah. Untuk pelaksanaan rencana pendidikan, instruktur diharapkan untuk secara ahli merencanakan pembelajaran yang kuat dan signifikan (menyenangkan), memilah pembelajaran, memilih yang dekat, dan secara efektif membangun kemampuan dan menerapkan standar pencapaian.

c. Evaluasi kurikulum

²⁵ Mashuri, "Manajemen Kurikulum Pesantren Di Era Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah)."

Penilaian program pendidikan dicirikan sebagai rangkaian latihan yang melihat pengakuan sumber informasi (masukan), proses, hasil (results), dan hasil (results) terhadap rencana dan norma rencana pendidikan. Alasan penilaian program pendidikan adalah untuk mengukur pencapaian rencana pendidikan, yaitu sejauh mana rencana pendidikan dapat dilaksanakan dengan asumsi penilaian adalah pekerjaan yang dilakukan untuk menentukan kapasitas atau tingkat kemajuan siswa secara bersamaan dan konsekuensi dari pelatihan. Dengan cara ini, pengembangan penilaian menghasilkan jenis pekerjaan dalam persiapan, asosiasi, dan pelaksanaan program pendidikan. Jadi latihan penilaian tidak dibatasi pada siklus otoritatif dan pemrosesan tambahan saja, namun ada perubahan besar dari penilaian yang telah selesai dilakukan.²⁶

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum adalah:

- 1) Produktivitas, hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan kurikulum, merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam manajemen.
- 2) Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus didasarkan pada demokrasi yang menempatkan administrator, pelaksana, dan siswa dalam akuntabilitas penuh untuk memenuhi tugasnya dalam rangka mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Kolaboratif: Pencapaian hasil yang diharapkan dari kegiatan pengelolaan kurikulum memerlukan kerjasama aktif antara berbagai pemangku kepentingan yang terlibat.
- 4) Efisiensi dan Efektivitas Karena kegiatan manajemen kurikulum menghasilkan hasil yang bermanfaat dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif sedikit, banyak

²⁶ Rahman, "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020"

manajer menganggap efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan kurikulum diperlukan.

5) Proses manajemen kurikulum harus mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum serta mampu memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.²⁷

Mengenai fungsi manajemen kurikulum antara lain:

1) Mengembangkan produktivitas penggunaan aset program pendidikan. Pemberdayaan aset dan bagian rencana pendidikan dapat digarap melalui administrasi yang tertata dan kuat.

2) Meningkatkan nilai dan membuka pintu agar siswa mencapai hasil yang maksimal. Kapasitas bisa mencapai maksimal siswa melalui latihan intrakurikuler, namun juga melalui latihan ekstrakurikuler yang diawasi secara bebas untuk menggapai harapan rencana pendidikan.

3) Mengembangkan kepentingan serta kecukupan pendidikan sesuai permintaan mahasiswa dan iklim di sekitar mahasiswa; Rencana pendidikan yang benar-benar diawasi dapat memberikan pintu terbuka dan hasil yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan iklim.

4) Meningkatkan kelangsungan pelaksanaan pendidik dan latihan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; dengan perencanaan pendidikan yang ahli, sukses dan terkoordinasi para pelaksana dapat memberikan inspirasi bagi pelaksanaan pendidik dan mempelajari latihan-latihan dalam pembelajaran.

5) Meningkatkan kecakapan dan kecukupan pengalaman mendidik dan menumbuhkan; pengalaman yang berkembang terus diamati untuk melihat

²⁷ Indana and Nurvita, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Di Ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang."

konsistensi antara rencana yang disusun dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian inkonsistensi antara rencana dan pelaksanaan dapat dihindarkan.

6) Meningkatkan dukungan kelompok masyarakat untuk membantu membuat rencana pendidikan. Rencana pendidikan yang diawasi secara ahli akan mencakup wilayah setempat, terutama dalam menyelesaikan materi bantuan atau aset pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kualitas dan persyaratan pergantian peristiwa di dekatnya.²⁸

2.1.2. Pengertian Pondok Pessatren

2.1.2.1 Pondok Pesantren

Pendidikan Islam identik dengan pendidikan pesantren yang secara historis merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia. Pesantren merupakan sebuah yayasan pendidikan Islam konvensional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim dan secara lugas bergerak dalam upaya mencerdaskan kehidupan nusantara dan memiliki komitmen yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam konvensional yang diharapkan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya etika yang ketat sebagai penunjang aktivitas publik.²⁹

Pesantren kadang-kadang disebut hanya sebagai Pondok dalam bahasa biasa, atau dua kata ini digabungkan untuk membentuk Pondok Pesantren. Awalan "pe" dan akhiran "an" yang merujuk pada rumah santri merupakan akar etimologis dari kata pesantren. Kata "santri", yang berarti "melek" dalam bahasa Sansekerta, adalah asal istilah "santri". Sedangkan kata "santri" dalam bahasa India

²⁸ Ibid.

²⁹ muhamad Fathullah, "Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf Dan Khalaf (Studi Komparatif Di Pondok Pesantren Cidanghiang Dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Kabupaten Serang)" (2019).

menunjukkan seorang sarjana teks Hindu atau seseorang yang akrab dengan tulisan suci agama Hindu.³⁰

Perkembangan pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang lebih banyak. Namun, jumlah guru yang memenuhi persyaratan akademik yang diperlukan akan menentukan pertumbuhan Pesantren. Secara umum, pendirian pesantren dimulai dengan pengakuan publik atas keunggulan dan tingkat pengetahuan guru atau kyai. Karena keinginan guru untuk belajar, masyarakat sekitar datang untuk belajar dari luar daerah. Kemudian mereka membangun rumah sederhana di sekitar rumah guru..³¹

Salah satu lembaga pendidikan Indonesia yang sudah lama berdiri adalah Pondok Pesantren yang didirikan beberapa abad yang lalu. Pesantren Salafiyah atau yang lebih dikenal dengan nama Walisongo merupakan satu-satunya pesantren di Indonesia pada awal sejarahnya. Mereka didirikan oleh para pembawa syariat Islam pada saat Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Pada saat itu, kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah mengikuti tradisi pengajaran sorogan, wetonan, dan bondongan.³²

Pesantren merupakan pusat tumbuhnya komunitas komunitas kawasan tinggal sekaligus sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran Islam tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pesantren digambarkan sebagai "ruang terbuka bagi siswa untuk memperoleh pelajaran agama Islam serta tempat untuk berkumpul dan tinggal" oleh Lembaga Pendidikan Islam.³³

Sejalan dengan itu, Ada tiga model pendidikan pesantren. Pertama, Pondok Pesantren Salaf adalah nama lain dari pesantren klasik ini. Pesantren Khalaf adalah

³⁰ Amirullah, Hasibuan, and Rusli, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Di Pondok Pesantren Ubay Bin Ka'Ab Kota Jambi."

³¹ Achmad Zabid, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kabupaten Semarang Tahun 2019" (2019).

³² Amirullah, Hasibuan, and Rusli, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Di Pondok Pesantren Ubay Bin Ka'Ab Kota Jambi."

³³ Ibid.

nama lain dari pesantren kontemporer. Gaya ketiga disebut pesantren semi modern, yang memadukan unsur tradisional dan modern.³⁴

Pesantren baik tradisional maupun modern memiliki peran yang dapat diakses dalam membimbing umat untuk memperoleh manfaat, karena pesantren selain sebagai sumber pendidikan bagi santri, memiliki fungsi dakwah yang utama juga sebagai sarana pengontrol perilaku budaya di sekitar masyarakat. ³⁵

2.1.2.2 Elemen Pesantren

Pesantren merupakan sekolah yang telah mendapat pengakuan nasional dari Indonesia. yang mempunyai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas yang digunakan sebagai acuan program pelatihan yang dilakukan. Tujuan utama pesantren adalah untuk memperoleh hikmah atau hikmah berdasarkan ajaran Islam, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang makna hidup dan pemenuhan peran dan tanggung jawab sosial.³⁶

Pondok pesantren sebagai organisasi edukasi islam telah diciptakan sebanding pada perkembangan masa, yang pertama pengaruh perkembangan bidang pendidikan serta inovasi. Penyesuaian tipe pondok tidak bermakna bahwa pondok ini merupakan sekolah Islam inklusif yang kehilangan keunikannya. Untuk situasi ini, pesantren sebagai organisasi pendidikan Islam yang berkembang serta berkreasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.³⁷

Hampir jelas bahwa kelahiran sebuah pesantren dimulai dengan beberapa komponen fundamental yang selalu hadir di dalamnya. Kiai, Santri, Masjid/Surau/Mushalla, Pondok, dan Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik adalah lima komponen dasar pesantren, dalam urutan itu. Santri mempresentasikan buku

³⁴ Ibid.

³⁵ Fathullah, "Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf Dan Khalaf (Studi Komparatif Di Pondok Pesantren Cidanghiang Dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Kabupaten Serang)."

³⁶ Mashuri, "Manajemen Kurikulum Pesantren Di Era Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah)."

³⁷ Ibid.

(sorog) untuk diskusi, kiyai, ustadz, atau guru mendengarkan, dan kemudian mereka memberikan komentar atau nasihat yang menurut mereka cocok untuk santri. Inilah yang disebut dengan pola belajar sorogan.³⁸

A. Kiai

Kiai adalah figur sentral Pesantren, dan kemajuan sebuah Pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma Kiai. Kiai adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada para ahli Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan santrinya dari kitab-kitab klasik.³⁹

Kiai adalah unsur terpenting. Kiai bukan hanya pendiri pesantren, tetapi juga perumusan materi-materi pendidikan yang terkandung di dalamnya. Bukan hal yang aneh bagi pesantren untuk berlatih di bidang keilmuan Islam tertentu, seperti Hadis, Bahasa Arab, dan Tafsir.⁴⁰

Oleh karena itu, biasanya pesantren tidak memiliki sistem administrasi pendidikan yang terorganisir. Semuanya tergantung pada penilaian dan pengetahuan kyai. Kyai juga dapat dianggap sebagai tokoh tidak resmi yang tindakan dan ucapannya akan ditiru oleh lingkungan sekitarnya. Kyai tidak hanya menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, tetapi juga untuk seluruh lingkungan sekitar pesantren (uswatun hasanah).⁴¹

B. Santri

Santri merupakan orang yang mencari ilmu di pondok pesantren, dan biasanya santri terdiri dari kelompok, yaitu:

³⁸ Amirullah, Hasibuan, and Rusli, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Di Pondok Pesantren Ubay Bin Ka'Ab Kota Jambi."

³⁹ faiza Salsabila, "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok," 2019.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Mashuri, "Manajemen Kurikulum Pesantren Di Era Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah)."

1) Santri mukim, dimana santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren.

2) Santri kalong, adalah santri yang biasanya dari daerah sekitar pondok pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pondok pesantren. Mereka pulang ke rumah setiap selesai mengikuti pelajaran di pondok pesantren.⁴²

C. Masjid

Masjid secara harafiah diartikan sebagai tempat peristirahatan karena konon setidaknya ada seorang muslim yang shalat di sana lima kali sehari semalam. Fungsi masjid tidak hanya untuk shalat, tetapi juga fungsi lainnya seperti kegiatan pendidikan.⁴³

D. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa arab funduq yang berarti hotel atau penginapan. Istilah pondok juga diartikan sebagai asrama. Dengan demikian, pondok memiliki makna sebagai tempat tinggal. Pesantren harus mempunyai asrama untuk tempat tinggal. Ada beberapa alasan utama pentingnya pesantren. Pertama, banyak santri datang untuk belajar dari jauh. Kedua, Pesantren tinggal di desa yang tidak memiliki tempat tinggal santri yang berasal dari luar daerah. Ketiga, adanya sikap timbal balik antara Kiai dan Santri, di mana Santri mengakui Kiai seolah-olah dia adalah orang tuanya sendiri.⁴⁴

E. Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik.

Kitab Islam klasik lebih populer dengan nama “Kitab Kuning”. Buku-buku ini ditulis oleh para ulama Islam abad pertengahan. Standar literasi, tidak hanya di masa lalu tetapi juga hingga saat ini, adalah standar untuk menerima atau tidak

⁴² Zabid, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kabupaten Semarang Tahun 2019.”

⁴³ salsabila, “Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok.”

⁴⁴ Ibid.

menerima orang sebagai ulama dan kyai. Nilai kitab klasik Islam begitu sangat tinggi sehingga semua pesantren terus-menerus mempelajari "Kitab Kuning".⁴⁵

2.1.2.3 Kurikulum Pondok Pesantren

Sekalipun isinya dalam praktik pengajaran, nasihat spiritual, dan pelatihan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, frasa "kurikulum" tidak dapat ditemukan di beberapa pesantren, terutama di pesantren lama. Jarang ditemukan perdebatan kurikuler yang sistematis dalam studi atau temuan penelitian. Tentang pesantren, mereka lebih banyak menyampaikan karakter naratif ketika berbicara tentang sistem pendidikan pesantren, menggambarkan interaksi antara Santri dan Kyai serta menggambarkan ajaran agama Islam, termasuk Al-Qur'an dan bahan bacaan sehari-hari.⁴⁶

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dalam suatu lembaga pendidikan, salah satu tokoh yang memiliki peranan yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum adalah guru. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan yang terlibat langsung dalam mengembangkan, memantau, dan melaksanakan kurikulum sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁷

Kurikulum pesantren selalu dihubungkan dengan pengertian yang luas, sehingga dapat mencakup kegiatan intra sekolah dan ekstra kurikuler, di samping kegiatan yang diperankan kiai. Demikian pula, kegiatan menjadi bobot wajib untuk kepatuhan serta rekomendasi, termasuk cakupan kurikulum. Kurikulum pesantren

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Mashuri, "Manajemen Kurikulum Pesantren Di Era Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah)."

⁴⁷ Ahmad Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018).

selalu mengacu pada pengertian yang luas dalam pembahasan selanjutnya, sehingga dapat mencakup kegiatan intra dan ekstra kurikuler dan mencakup kegiatan selain santri dan kiai.⁴⁸

Istilah kurikulum di pesantren bahwa pesantren lama memang belum mengenal istilah kurikulum, namun demikian dapat dinyatakan bahwa kurikulum pesantren meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam yang pada waktu dulu memang belum dirumuskan, walaupun materi atau isi kurikulumnya ada dalam praktek pengajaran, bimbingan dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian kurikulum tersebut dipertegas oleh Mujamil Qomar bahwa untuk pemaparan berbagai kegiatan pesantren, baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, ketrampilan, pengabdian maupun kepribadian merupakan bagian dari kurikulum pesantren.⁴⁹

Program pendidikan pesantren pada dasarnya memiliki beberapa bagian, antara lain: tujuan, isi informasi dan pengalaman belajar, teknik dan penilaian. Biasanya bagian dari tujuan ini berbagi dalam beberapa tingkatan, khususnya tujuan instruktif publik, tujuan organisasi, tujuan kurikulum dan tujuan pendidikan. Meskipun demikian, tingkat tujuan yang berbeda ini pada dasarnya saling eksklusif.⁵⁰

Bagian substansi mencakup menggapai tujuan yang jelas, standar substansi, standar pandangan menuntut ilmu santri, serta sistem pelaksanaan pembelajaran karakter. Bagian-bagian program pada metodologi tersebut tertuang dalam bagaimana pendidikan dilaksanakan, bagaimana penilaian dilakukan, cara menyelesaikan arahan dan membimbing dan cara mengkoordinasikan latihan

⁴⁸ Indana and Nurvita, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Di Ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang."

⁴⁹ Mashuri, "Manajemen Kurikulum Pesantren Di Era Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah)."

⁵⁰ Khoirun Nisa et al., "Khoirun Nisa' & Chusnul Chotimah: Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren" 6, no. 1 (2020).

sekolah secara umum. Metode pengajaran meliputi penyajian yang sesuai dengan bidang studi masing-masing, termasuk metode pengajaran dan perangkat pembelajaran yang digunakan.⁵¹

Bagian penilaian berisi evaluasi yang berkesinambungan dan menyeluruh untuk menampilkan materi atau proyek yang direncanakan sebagai kritik terhadap sarana, materi, teknik, jabatan, untuk mendorong dan membina program pendidikan lebih lanjut.⁵²

Kinerja serta kecondongan kyai memiliki peran dalam pengembangan kurikulum. Ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren adalah ilmu yang dikuasai oleh seorang kyai. Sangat jelas bahwa tuntutan pendidikan pesantren terfokus pada ibadah kepada Allah dan sejumlah tradisi yang mendukungnya.⁵³

Adapun yang Berkaitan dengan rencana pendidikan, sebagaimana disadari pada umumnya bahwa topik pondok pesantren pada umumnya bersifat kaku yang diperoleh dari kitab-kitab tradisional, sedangkan topik ini tergantung adil dan jujur nya keterusterangan dan keruwetan informasi atau isu yang dibicarakan. tentang di unit buku. Pada awalnya topik di pesantren hanya berpusat pada menunjukkan membaca Al-Qur'an dengan bacaan dan latihan cinta, kemudian dibuat dalam mata pelajaran yang berbeda. Kitab-kitab yang digunakan di pesantren diurutkan ke dalam delapan golongan, yaitu a) nahwu dan shorof, b) fiqh, c) ushul fiqh, d) hadits, e) terjemahan, f) tauhid, g) tasawuf dan akhlak, dan h) cabang - cabang yang berbeda seperti tarekh dan balaghoh.¹² Buku-buku ini berkisar dari teks pendek hingga teks yang terdiri dari jilid, yang semuanya dapat diatur menjadi tiga kelompok, khususnya kitab dasar, kitab pusat serta kitab besar.⁵⁴

⁵¹ Rahman, "Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Iain Jember 2020."

⁵² Ibid.

⁵³ Amirullah, Hasibuan, and Rusli, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Di Pondok Pesantren Ubay Bin Ka'Ab Kota Jambi."

⁵⁴ Rahman, "Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Iain Jember 2020."

Penerapan kurikulum pondok ini didasarkan pada keluasaan dan kesulitan pengetahuan atau masalah yang disajikan dalam buku. Jadi, ada tahap permulaan, tahap menengah dan tahap yang lebih tinggi. Maka buku-buku yang dia pakai adalah buku-buku pemandu, memuat latihan wudhu'. Dan juga, belajar berkonsentrasi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Sementara itu, santri terdiri dari anak-anak sekolah yang dianggap penting di pesantren untuk menganut agama di pesantren. Pada umumnya model pesantren ini tidak memiliki perencanaan pendidikan yang jelas. Mengingat komitmen waktu yang dibutuhkan singkat. Atau dapat diklasifikasikan sebagai memiliki rencana pendidikan tetapi tidak begitu jelas (program pendidikan tersembunyi).⁵⁶

Secara umum, silabus pesantren dapat dibagi menjadi empat format. Pendidikan Agama, Pendidikan Pengalaman dan Moral, Pendidikan Sekolah dan Umum, Keterampilan dan Kursus.⁵⁷

Yang pertama adalah kurikulum pendidikan Islam. Dalam dunia pesantren, kegiatan pembelajaran di kelas-kelas Islam biasa disebut dengan istilah Al-Qur'an atau tajwid. Kegiatan membaca pesantren sebenarnya terbagi menjadi dua tingkatan. Pada tingkat pertama Al-Qur'an, siswa belajar membaca teks-teks bahasa Arab, khususnya Al-Qur'an. Tingkat ini dianggap sebagai upaya minimal dalam pendidikan agama yang harus dikuasai seorang siswa. Tahap selanjutnya adalah siswa memilih kitab-kitab Islam klasik dan mempelajarinya di bawah bimbingan Kyai. Buku-buku yang digunakan sebagai materi Al-Qur'an meliputi disiplin ilmu. Ibadah Fiqh, Aqidah atau Tauhid, Nahwu, Syaraf, Balaghah, Hadits, Tasawuf, Moralitas, Sholat, Sholat, Wirid dll. Pesantren memiliki 900 kitab kuning. Sekitar 500

⁵⁵ A.Rusdiana Ari Prayoga, Irawan, "Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren," *Al-hikmah : jurnal pendidikan dan pendidikan agama islam* 2, no. 1 (2020).

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Siti hazliah humairoh, "Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Khiorot Pagelaran Malang."

buku ini ditulis dalam berbagai bahasa oleh para sarjana dari Asia Tenggara. Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Indonesia, Aceh. Di samping kharisma Kiyai, Kitab Kuning memiliki tempat yang menonjol di dunia Pesantren. Dan Kitab Kuning sendiri digunakan sebagai acuan dan pedoman di semua Pesantren, dan silabus digunakan sebagai sistem pengajaran Pesantren.⁵⁸

Yang Kedua, kurikulum berbentuk pendidikan pengalaman dan moral. Aktivitas keagamaan Pesantren yang paling terkenal di dunia adalah ketakwaan dan ketaqwaan para santrinya pada rukun Islam yang lima. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa yang mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan di seluruh Al-Qur'an. Nilai-nilai moral yang ditekankan Pesantren adalah Persaudaraan Islam, Kejujuran, Kesederhanaan dan Persaudaraan Islam.⁵⁹

Yang Ketiga, kurikulum sekolah dan pendidikan umum. Pesantren menerapkan kurikulum sekolah terkait pendidikan nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan kurikulum madrasah terkait pendidikan agama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.⁶⁰

Yang Keempat, kurikulum terdiri dari keterampilan dan kursus. Pesantren menerapkan kurikulum dalam bentuk keterampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kursus populer di pesantren antara lain bahasa Inggris, komputer, mengemudi mobil, dan memperbaiki sepeda motor. Jenis kurikulum ini digunakan di Pesantren karena dua alasan: politik dan propaganda. Dari sisi politik, pesantren yang menawarkan kualifikasi dan kursus kepada santri, merespon seruan pemerintah untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Artinya hubungan antara pesantren dan otoritas publik sangat menyenangkan. Di sisi lain, seiring dengan kemajuan, semakin banyak santri yang

⁵⁸ Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah."

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Siti hazliah humairoh, "Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Khiorot Pagelaran Malang."

mempunyai pondok pesantren yang modern dan terintegrasi, karena terdapat pelatihan dan kursus keterampilan yang tersedia.⁶¹

2.1.3 Pengertian Pendidikan Karakter

2.1.3.1 Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris : *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*". Kata "*to engrave*" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, atau menggoreskan. Kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan akhlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.⁶²

Secara umum, istilah kepribadian sering dikaitkan dengan apa yang dikenal sebagai sikap kepribadian, seolah-olah definisi tersebut menggaris bawahi komponen psikososial yang relevan dengan konteks pendidikan dan kawasan.⁶³

Dengan kata lain, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha yang disengaja dan direncanakan untuk membentuk lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sifat-sifat kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, dan negara.⁶⁴

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata "karakter" diartikan dengan watak, sifat kejiwaan, akhlak, atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain.

⁶¹ Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah."

⁶² Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019).

⁶³ Rahman, "Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Iain Jember 2020."

⁶⁴ M MUFID, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Barokah Di Bandar Lampung" (2019), <http://repository.radenintan.ac.id/7401/1/SKRIPSI.pdf>.

Juga, karakter adalah sesuatu yang Anda lakukan setelah menyadarinya sepenuhnya.⁶⁵

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan moral individu yang diekspresikan dalam kehidupan mereka, dan ia mengemukakan bahwa fokus pendidikan karakter bukan pada kehidupan mereka. moralitas publik, tetapi pada moralitas pribadi.⁶⁶

Secara konseptual, pendidikan karakter terdiri dari dua kata, khususnya sekolah serta perilaku. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan , sekolah dicirikan menjadi pengajaran serta selanjutnya menyiratkan informasi tentang mengajar, atau memelihara tubuh, pikiran, dan lain-lain.⁶⁷

Dalam bahasa Arab, kata budi pekerti sering disinggung sebagai akhlak, yang dicirikan sebagai suatu kualitas atau kondisi yang ditanamkan dalam jiwa yang paling dalam yang kemudian, pada saat itu, melahirkan berbagai aktivitas secara efektif tanpa memerlukan tambahan ide dan pemikiran. sehingga tercermin dalam perilaku yang sesuai.⁶⁸

Pendidikan karakter adalah proses mengubah cita-cita inti seseorang menjadi ciri-ciri kepribadian yang terintegrasi ke dalam cara hidupnya. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah proses membantu anak untuk menginternalisasikan atau menanamkan nilai-nilai yang baik sehingga mereka memiliki karakter yang unggul sesuai dengan yang diharapkan dalam agama, budaya, maupun yang berhubung dengan filsafat bangsa.⁶⁹

⁶⁵ Siti Julaeha, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darusalam Tasikmalaya" 2 (2022).

⁶⁶ Badrun Badrun, "Analisis Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Hamzanwadi Nahdatul Wathan (Nw) Pancor," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2020).

⁶⁷ Ahmad zakky Mubarok, "Model Pendekatan Pendidikan Karakter Di Pesantren Terpadu," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019).

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Oktari and Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren."

Dari beberapa pengertian di atas maka, karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya.⁷⁰

Pendidikan karakter adalah upaya bersama untuk menumbuhkan perilaku moral berdasarkan prinsip-prinsip fundamental yang tidak memihak dan yang bermanfaat bagi manusia dan masyarakat secara keseluruhan.⁷¹

Tiga komponen karakter penting yang baik: (pengetahuan moral) pengetahuan moral, (perasaan moral) perasaan moral, dan (perilaku moral) pentingnya perilaku moral. Ketiga unsur tersebut harus diperhatikan dalam pengembangan karakter agar siswa dapat mengenal, memahami, merasakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya pembentukan dan pembinaan keperibadian yang baik pada diri anak untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan berakhlak mulia.⁷³ Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

⁷⁰ Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *Al-Manar* 9, no. 1 (2020).

⁷¹ Julaeha, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darusalam Tasikmalaya."

⁷² fathullah, "Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf Dan Khalaf (Studi Komparatif Di Pondok Pesantren Cidanghiang Dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Kabupaten Serang)."

⁷³ Haeruddin Haeruddin, Bahaking Rama, and Wahyuddin Naro, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren An- Nurfyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019).

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah".⁷⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana, menciptakan lingkungan pendidikan dan pelatihan, peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kemampuannya, memahami hakikat fitrah manusia, kepedulian, moralitas dan anak dalam pendidikan dan latihan. Untuk secara aktif membesarkan anak-anak. Mereka membuat keputusan yang cerdas dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter yang baik melalui kebiasaan yang mendalam dan konsisten untuk membuatnya melakukan sesuatu dengan perilaku yang baik dan menjadi panutan di masa depan.⁷⁵

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha proaktif dalam pergerakan pendidikan yang mendukung siswa-siswanya dalam mengembangkan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para siswa. Dalam arti secara khusus ciri-ciri karakter membedakan antara satu individu dengan yang lainnya, serta cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷⁶

2.1.3.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan menjadi pelatihan nan bernilai, pengajaran perilaku, sekolah moral, sekolah karakter, yang berarti membina kapabilitas siswa yang akan memutuskan Pilih antara apa yang baik dan apa yang buruk. mengikuti apa yang baik, serta memahami kesusilaan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sungguh-sungguh.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Istifadatun Na'imah and Imam Bawani, "Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis Di Pondok Pesantren," *Jurnal Muara Pendidikan* 6, no. 2 (2021).

⁷⁶ Zabid, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kabupaten Semarang Tahun 2019."

Mengingat tujuan pelatihan publik, pendidikan karakter juga dianggap sebagai program instruktif (sekolah dan di luar sekolah) yang mengkoordinasikan serta meningkatkan aset budi pekerti serta menyajikannya dari sudut pandang mental untuk sudut pandang pedagogi.⁷⁷

Pendidikan karakter bertujuan pada pengembangan kepribadian manusia, yang perlu mendapat perhatian khusus. Secara umum pendidikan karakter adalah pembentukan karakter secara utuh melalui pengembangan optimal aspek fisik, emosional, sosial, kreatif, spiritual, dan intelektual peserta didik.⁷⁸

Pelatihan karakter bertujuan untuk membentengi dan meningkatkan kualitas-kualitas tertentu serta mewujudkannya dalam perilaku anak, baik selama siklus pendidikan maupun pra-pendidikan (sesudah tamat pendidikan).⁷⁹

Pendidikan Karakter memiliki berbagai macam tujuan. Berikut adalah penjelasan dari beberapa ahli berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter :

- a) Menurut Mulyasa Sejalan dengan persyaratan kompetensi lulusan pada masing-masing satuan pendidikan, pendidikan karakter berupaya untuk meningkatkan efektivitas proses dan hasil pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan bermoral.
- b) Menurut Wiyani pendidikan karakter bertujuan untuk Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.⁸⁰
- c) Menurut Heri Gunawan tujuan pendidikan karakter berupaya mewujudkan bangsa yang berdaya saing, kuat, bermoral, toleran,

⁷⁷ Nugrahesti Ika Sinda, "Analisis Model Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Hidayatul Qamariyah Dalam Membangun Kemandirian Santriwati" (2021).

⁷⁸ Julaeha, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darusalam Tasikmalaya."

⁷⁹ MUFID, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Barokah Di Bandar Lampung."

⁸⁰ Zabid, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kabupaten Semarang Tahun 2019."

kooperatif, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Sifat-sifat tersebut semuanya dilatarbelakangi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berlandaskan Pancasila.⁸¹

Berlandaskan dengan sasaran akhir pengetahuan akhlak, membangun sembilan karakter utama yang harus ditanamkan, tepatnya: (a) kekaguman kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya (cinta Tuhan, kepercayaan, ibadah, keteguhan); (b) kebebasan dan kewajiban (kewajiban, kebesaran, kemandirian, disiplin, ketepatan); (c) keterpercayaan atau ketergantungan dan kelihaihan (reliability, dependability, trustworthiness); (d) hormat dan kesopanan (menghormati, kesopanan, ketundukan); (e) Partisipasi yang murah hati, mendukung dan berbagi (cinta, simpati, perhatian, simpati, kemurahan hati, kontrol, kolaborasi); (f) percaya diri, inovatif, dan fokus (kepastian, keyakinan diri, daya cipta, kepandaian, keberanian, kepastian dan energi); (g) otoritas dan kesetaraan (ekuitas, kewajaran, keringanan hukuman, otoritas); (h) baik dan rendah hati (perhatian, bertetangga, rendah hati, tidak mencolok); (I) Toleransi, kerukunan dan solidaritas (ketahanan, adaptabilitas, facefulness, solidaritas).⁸²

Menurut Depdiknas, tugas pendidikan budaya dan karakter bangsa meliputi:

1. Membentuk hati/kesadaran/keterikatan peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang bernilai budaya dan karakter bangsa.
2. Pembentukan nilai-nilai universal dan tradisi budaya keagamaan bangsa.
- 3 Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada diri siswa penerus bangsa.

⁸¹ fathullah, "Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf Dan Khalaf (Studi Komparatif Di Pondok Pesantren Cidanghiang Dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Kabupaten Serang)."

⁸² Sanda, "Analisis Model Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Hidayatul Qamariyah Dalam Membangun Kemandirian Santriwati."

4. Meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, nasionalisme.

5. Pengembangan lingkungan Sekolah adalah lingkungan yang aman, jujur, kreatif dan bersahabat serta berwawasan kebangsaan yang tinggi dan inklusif energi (martabat).⁸³

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan karakter adalah untuk mengembangkan Secara komprehensif mengeluarkan potensi siswa dan membantu mereka tumbuh menjadi kepribadian yang berorientasi masa depan dan berorientasi masa depan menghadapi tantangan zaman yang dinamis, menguasai perilaku terpuji demi terbentuknya bangsa yang tangguh, berdaya saing, dan berakhlak mulia. , Moral, Toleransi, Gotong Royong, Patriotisme, Pembangunan Dinamis, Berorientasi Iptek, semuanya berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁴

2.1.3.3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Pendalaman agama yang diajarkan dipesantren cukup menempatkan pada bentuk lembaga pendidikan Islam yang lebih membentuk santri agar terbentuk karakter manusia yang salih. Selain menanamkan pendidikan agama, pesantren juga menanamkan karakter sebagai berikut:

1. Religius.

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

⁸³ fathullah, "Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf Dan Khalaf (Studi Komparatif Di Pondok Pesantren Cidanghiang Dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Kabupaten Serang)."

⁸⁴ Julaeha, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darusalam Tasikmalaya."

2. Mandiri.

kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri dan memperoleh keputusan dari usahanya.⁸⁵

3. Kedisiplinan.

Disiplin adalah tindakan menunjukkan perilaku tertib dan mengikuti berbagai aturan dan peraturan. Contoh nilai kedisiplinan antara lain berangkat dan pulang sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai aturan sekolah, dan mengatur waktu belajar dan lain-lain. Contoh lain dari nilai karakter adalah kemandirian. Ini adalah sikap dan perilaku yang tidak memungkinkan Anda untuk dengan mudah mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas Anda.⁸⁶

Selain itu, Kemendiknas mengumumkan ada 80 nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima bagian utama, mulai dari kajian nilai agama, norma sosial, hukum, etika akademik, dan prinsip hak asasi manusia. Diantara kelima nilai tersebut adalah:

(1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

- | | |
|-------------------------|----------------------|
| 1. Patuh | 5. Bekerja keras |
| 2. Menerima konsekuensi | 6. Bertanggung jawab |
| 3. Ikhlas | 7. Kesadaran diri |
| 4. Optimis | 8. Intropeksi diri |

⁸⁵ Oktari and Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren."

⁸⁶ Julaeha, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darusalam Tasikmalaya."

(2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri.

- | | |
|----------------------|------------------|
| 1. Jujur | 5. Disiplin |
| 2. Bertanggung jawab | 6. Bekerja keras |
| 3. Konsisten | 7. Percaya diri |
| 4. Mandiri | 8. Lapang dada |

(3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia.

- | | |
|----------------------|------------------|
| 1. Jujur | 5. Pemberani |
| 2. Dapat dipercaya | 6. Bekerja keras |
| 3. Bertanggung jawab | 7. Ramah |
| 4. Konsisten | 8. Kasih sayang |

(4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan.

1. Mencintai kebersihan
2. Menyayangi binatang
3. Menjaga tumbuhan
4. Menjaga kelestarian lingkungan yang bersih dan sehat.⁸⁷

(5) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.

1. Kemandirian.
2. Demokrasi.
3. Keadilan dan kepemimpinan.
4. Cinta damai dan persatuan.⁸⁸

Nilai-nilai akhlak primer yang ditumbuh kembangkan Disiplin sangat dianjurkan dan diterapkan secara konsisten di kalangan santri di pesantren, antara lain termasuk taat kepada kiai, hidup sederhana, mandiri dalam segala hal, dan

⁸⁷ MUFID, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Barokah Di Bandar Lampung."

⁸⁸ FATHULLAH, "PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESANTREN SALAF DAN KHALAF (Studi Komparatif Di Pondok Pesantren Cidanghiang Dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Kabupaten Serang)."

memiliki semangat tolong-menolong. Hal ini menggambarkan bagaimana pengembangan karakter bagi generasi muda telah dipraktikkan.

Proses pendidikan karakter dibangun di atas totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi manusia (kognitif, emosional, dan psikomotorik) serta fungsi totalitas sosial budaya dalam konteks hubungan di dalam rumah, lingkungan sekolah, dan masyarakat.⁸⁹

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Siti Hazliah Humairoh, *Manajemen Kurikulum Pesantren berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang, Manajemen Kurikulum Pesantren berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang*. Hasil Kajian Kabupaten Malang tentang perencanaan kurikulum pendidikan karakter di Pesantren Al Khoirot, terkait dengan perencanaan dan pengambilan kebijakan di Pesantren Al Khoirot, ditentukan dari usulan, saran, dan kritik dari berbagai pemangku kepentingan. Sedangkan implementasi kurikulum pondok pesantren berbasis karakter di pondok pesantren al khoirot, Pada masa awal perkembangan pesantren Al-Khoirot, penekanannya adalah pada penerapan kurikulum pesantren tradisional. Namun seiring dengan perkembangan dunia pendidikan dan tantangan dunia luar, kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Khoirot merupakan gabungan kurikulum Salaf dan Modern, yang bertujuan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal. MTs dan MA.
2. Zainor Rahman, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020*. Hasil kajian perencanaan kurikulum pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee dalam kegiatan sorogan dan

⁸⁹ MUFID, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Barokah Di Bandar Lampung."

khotmil al-qur'an sangat penting dalam membentuk karakter santri pondok pesantren dari segi perencanaan. "Kegiatan dapat mengungkapkan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari, dan efeknya beresonansi dengan santri. Sementara itu Proses penerapan kurikulum pondok pesantren nurut taqwa grujugan antara bidang pendidikan dan bidang lain dari keselamatan, kebersihan/kesehatan dan fasilitas untuk memungkinkan kegiatan di pondok pesantren nurut taqwa grujugan harus dilakukan.

3. Amirullah, Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Di Pondok Pesantren Ubay Bin Ka'ab Kota Jambi. Hasil penelitian perencanaan pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Ubay bin Ka"ab dilakukan dengan cara rapat bersama pimpinan. Beberapa hari sebelum rapat informasi telah disampaikan agar para asatidz bisa menyiapkan dengan baik apa-apa saja yang ingin dibahas ketika rapat. Sedangkan kurikulum yang berlaku di pondok pesantren Ubay bin Ka"ab adalah kurikulum pondok pesantren salafiyahah yang mana lulusannya diharapkan mampu menjadi figur masyarakat yang hafal Al-Qur"an dan berkompeten dibidang ilmu keagamaan. Selain itu pondok pesantren Ubay bin Ka"ab juga mendorong santrinya untuk dapat melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri.

Tabel 2.1 Originalitas Penelitian

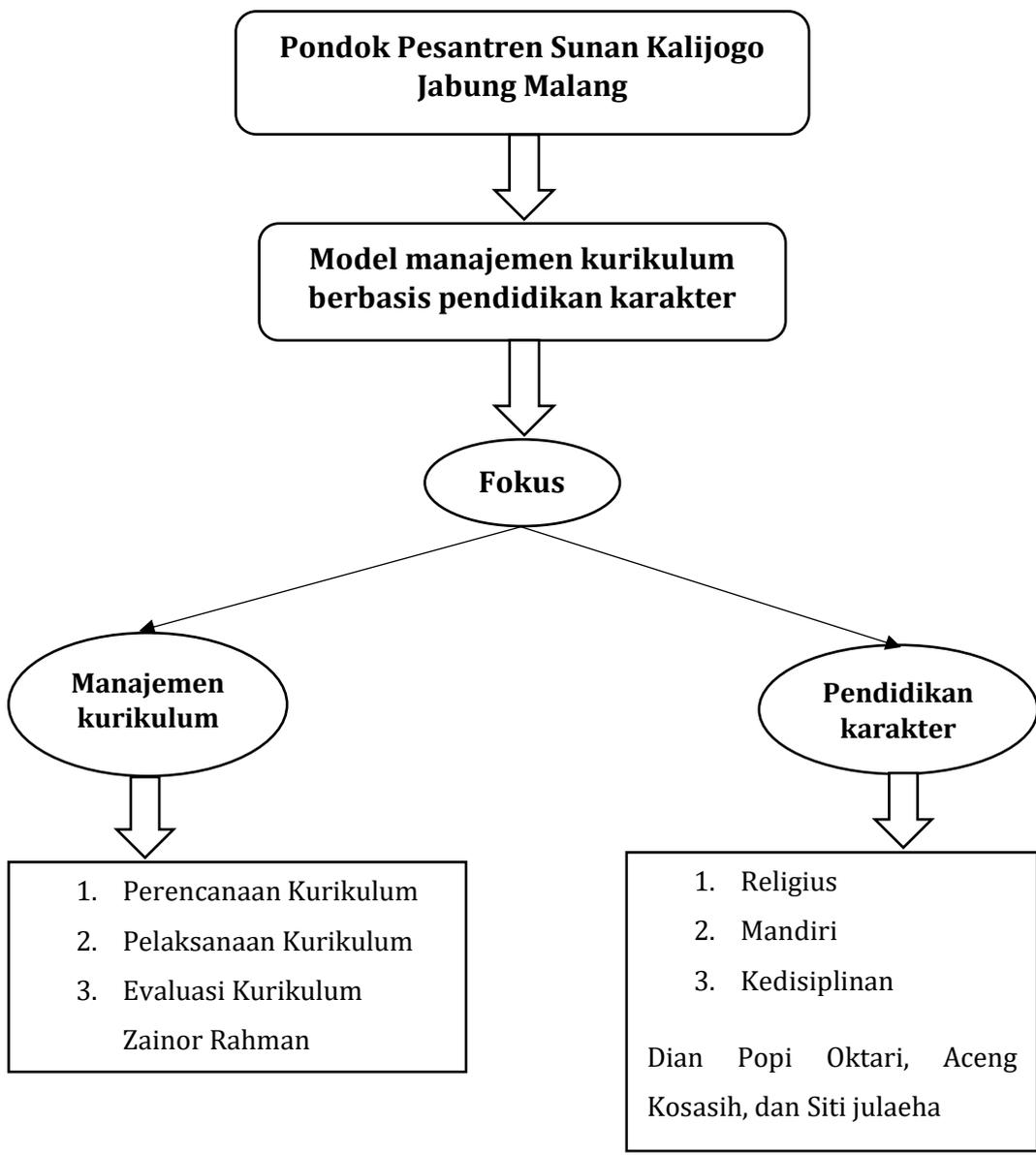
No.	Nama Penulis, Bentuk, Judul, Tahun Penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian

1.	Siti Hazliah Humairoh, SKRIPSI : <i>Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang</i> , Tahun 2019 (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019)	-Variabel X -metode penelitian -sumber data -lembaga pendidikan pondok pesantren	-Variabel Y Meneliti tentang manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Khoirot Pagelaran Malang	Penulis mengkaji perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dan model manajemen kurikulum untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.
2.	Zainor Rahman, TESIS : <i>Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020</i> , Tahun 2020(Jember, Pascasarjana IAIN, 2020)	- Variabel X terkait dengan manajemen kurikulum	- Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso Kajian Pondok Pesantren Tentang membentuk karakter santri	Penulis mengkaji perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dan model manajemen kurikulum untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.
3.	Amirullah, SKRIPSI : <i>Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Di Pondok Pesantren Ubay Bin Ka'ab Kota Jambi</i> ,Tahun 2020 (Jambi, UIN Sulthan Thaha	-meneliti Kurikulum Pesantren Salafiyah	-fokus Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Di Pondok Pesantren Ubay Bin Ka'ab Kota Jambi	Penulis mengkaji perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dan model manajemen kurikulum untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.

	Saifuddin, 2020).			
--	----------------------	--	--	--

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 kerangka konseptual penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan proses investigasi yang dilakukan secara intensif dan teliti tentang yang sedang terjadi di lapangan melalui refleksi analisis terhadap dokumen, bukti-bukti, dan disajikan secara deskriptif maupun langsung mengutip hasil wawancara. Penelitian kualitatif adalah proses menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang dapat diamati.⁹⁰

Pendekatan Penelitian kualitatif dimulai dengan mencoba memahami gejala-gejala yang mempengaruhinya dengan pikiran yang sangat terbuka untuk membentuk suatu interpretasi. Memungkinkan Anda untuk memverifikasi bahwa informasi yang Anda peroleh adalah benar..⁹¹

Jenis observasi kualitatif menggunakan pendekatan data yang menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dan mendeskriptifkan perilaku orang, peristiwa yang terjadi di lapangan serta kegiatan-kegiatan tertentu dari objek penelitian, dalam penelitian ini, penulis mendiskripsikan mengenai model manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.

3.2. Tahapan Penelitian

Setelah memahami semua itu, peneliti selanjutnya dapat menentukan langkah-langkah/tahap-tahapan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif

⁹⁰ Muhammad Rizal, dani nur Saputra, and lis hafrida, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 2018.

⁹¹ Syafrida Hafni Sahir, *Buku Ini Di Tulis Oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta Di Lindungi Oleh Undang-Undang Telah Di Deposit Ke Repository UMA Pada Tanggal 27 Januari 2022, 2022.*

langkah-langkah/tahap-tahapan itu secara garis besar dibagi kedalam tiga bagian, yaitu;

- 1) Tahapan persiapan/pra-lapangan,
 - a. Melaksanakan Observasi sambil identifikasi dimana lokasi penelitian di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.
 - b. Mengurus surat-surat perizinan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian awal yang dilakukan.
- 2) Tahapan pekerjaan lapangan,
 - a. Melaksanakan wawancara terhadap narasumber awal yaitu kepala pondok, pengurus dan santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.
 - b. Dokumentasi terhadap data yang diperlukan yaitu profil Pondok Pesantren.
- 3) Tahapan analisis data.

Pada tahap analisis data kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Mereduksi data
- b. Menampilkan data
- c. menarik kesimpulan

3.3. Fokus Penelitian dan Kehadiran Peneliti

Fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan bisa disebut juga dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti dapat memperoleh ilustrasi umum secara menyeluruh terhadap situasi sosial yang diamati.⁹²

⁹² Rizal, Saputra, and lis hafrida, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Keberadaan peneliti memegang peranan yang sangat penting. Peneliti bukan hanya alat penelitian, tetapi juga merupakan bagian penting dalam melakukan penelitian. Peneliti adalah perangkat utama untuk pengumpulan data.

Pada penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian, yaitu: ke Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung. Peneliti datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Peneliti melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung dengan tetap berdasar pada *ethical principle* seorang peneliti. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan menjadi alat atau perangkat fundamental dan juga menjadi pengumpul data, selain itu juga alat atau perangkat yang berwujud dokumen-dokumen yang bersifat melengkapi peran peneliti dalam hal ini sebagai pengamat partisipan.

3.4. Lokasi dan Obyek Penelitian

Kajian bertajuk Model Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung, beralamat Jalan Keramat sukolilo jabung Malang.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan pengambilan data yang mudah. Karena letaknya yang tidak terlalu jauh, maka penelitian difokuskan hanya pada masalah yang diteliti dari tempat tinggal peneliti. Observasi ini dilaksanakan buat menemukan bahan serta keterangan yang relevan pada model manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter.

3.5. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu sumber data primer dan data sekunder :

1. Sumber data primer (data pokok), yaitu alat yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data pokoknya adalah santri yang tinggal di asrama di pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.
2. Sumber data sekunder yaitu data pelengkap yang diperoleh dari pengasuh atau kepala pondok dan pengurus asrama serta buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

3.6. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah tujuan utama penelitian, prosedur pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam prosesnya. Peneliti tidak dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan jika mereka tidak memahami metode data dikumpulkan. **Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif.**

1.Observasi.

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti dapat dikenali dengan menyimpan sebagai bahan yang berhubungan pada model manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung untuk mengetahui secara langsung mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra, mulai dari penciuman, penglihatan, atau pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa peristiwa, kejadian, aktivitas, obyek, atau kondisi tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang riil dalam suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁹³

2.Wawancara

⁹³ Ibid.

Wawancara merupakan percakapan untuk mencapai tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh seorang pewawancara (Interviewer) dan seorang yang diwawancarai (Interviewee). Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah yang akan diteliti, atau ketika ingin mempelajari lebih jauh tentang responden. Teknik ini dilaporkan sendiri, atau setidaknya berdasarkan pengetahuan dan keyakinan pribadi. Dalam wawancara, peneliti belajar lebih banyak tentang pengetahuan dan keyakinan pribadi dari orang yang diwawancarai.⁹⁴

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

a. Wawancara terstruktur Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya

b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimata peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan akan yang diceritakan oleh responden.⁹⁵

Tujuan wawancara untuk memperoleh informasi langsung dan rinci dari beberapa narasumber yang terlibat dalam wawancara Model Manajemen Kurikulum

⁹⁴ Feny Rita Fiantika Mohammad Wasil Sri Jumiyati Leli Honesti Sri Wahyuni et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasini, 2022, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

⁹⁵ MM. Dr. Garaika Darmanah, S.E., *Metodologi Penelitian*, 2019.

berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. Wawancara ini peneliti memusatkan pada kepala pondok pesantren, kepala madrasah diniyah, pengurus keamanan pondok pesantren, pengurus pendidikan pondok pesantren, dan santri pondok pesantren sunan kalijogo jabung malang.

3.Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, data dokumen juga dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Dalam bahan yang berasal dari dokumentasi, fakta dan data disimpan sebagai dokumen. sebagian besar laporan data, artefak, foto, dan materi lainnya. Untuk memberikan kesempatan kepada akademisi untuk mempelajari peristiwa sejarah, Poin utama dari data ini adalah tidak dibatasi oleh geografi atau waktu. Autobiografi, surat pribadi, buku atau buku harian, kliping, memorial, catatan pemerintah atau pribadi, data di server dan flashdisk, data yang disimpan di situs web, dan lain sebagainya.⁹⁶

Dalam observasi ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dan nyata meliputi: gambar umum Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung, surat izin penelitian, prifil pesantren, visi dan misi pondok pesantren, motto pesantren, asas pesantren, jumlah santri, serta foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

3.7. Teknik Analisis data

1. Mengumpulkan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui berbagai prosedur guna memperoleh data original yang sesuai dengan keadaan lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara periodic dengan system penjadwalan antara kesepakatan peneliti dengan narasumber.

2. Reduksi Data

⁹⁶ Rizal, Saputra, and lis hafrida, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

reduksi adalah untuk memudahkan informasi yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data. Meringkas atau meringkas informasi muncul dari isu-isu Penting untuk pembahasan atau pembelajaran. Reduksi data dapat dilakukan pada mengabstraksi dan meringkas apa yang penting agar tetap terus melakukan observasi. Dengan kata lain, peneliti terus melakukan prosedur reduksi data ini saat mereka melakukan penelitian untuk mengembangkan catatan inti dari data yang diterima melalui hasil penggalian data.

3. Penyajian Data

Kumpulan data terstruktur disebut sebagai presentasi, dan memungkinkan potensi pembentukan kesimpulan. Karena data yang dikumpulkan selama proses penelitian kualitatif biasanya bersifat deskriptif, tahap ini melibatkan penyajian serangkaian informasi yang disusun sehingga kesimpulan dapat dicapai. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa data perlu disederhanakan tanpa kehilangan maknanya.

4. Penarikan Kesimpulan.

Kesimpulan atau konfirmasi adalah langkah terakhir dalam menganalisis data penelitian kualitatif. Kesimpulan dapat dibuat dengan membandingkan penerapan pernyataan topik penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep utama penelitian.⁹⁷

3.8. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam membangun mekanisme sistem pengujian keabsahan hasil penelitian kualitatif yakni:

a. Partisipasi yang Diperluas

Partisipasi yang diperluas menyiratkan bahwa peneliti tetap berada di bidang eksplorasi sampai pendalaman berbagai informasi tercapai. jika Melakukan

⁹⁷ Syafrida Hafni Sahir, *Buku Ini Di Tulis Oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta Di Lindungi Oleh Undang-Undang Telah Di Deposit Ke Repository UMA Pada Tanggal 27 Januari 2022.*

hal itu maka (1) membatasi impedansi pengaruh peneliti pada situasi unik, (2) membatasi kesalahan peneliti, dan (3) mengompensasikan dampak peristiwa mengejutkan atau dampak yang bersifat sementara.

b. kegiatan Observasi

Meningkatkan aktivitas observasi lapangan juga merupakan cara penting untuk mencapai validitas yang tinggi. Observasi bukanlah metode pengumpulan data yang hanya mengandalkan panca indera, melainkan metode pengumpulan data yang memanfaatkan sepenuhnya panca indera, seperti pendengaran, peraba, dan insting peneliti. Meningkatnya aktivitas observasi di lapangan juga telah meningkatkan derajat validitas data.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah salah satu metode yang paling penting dan langsung untuk mengevaluasi keandalan temuan penelitian. Validasi keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yang menggunakan metode lain. Mengidentifikasi empat jenis triangulasi yang berbeda sebagai bentuk penyelidikan yang memanfaatkan sumber, metodologi, peneliti, dan teori

d. Kecukupan Referensi.

Keabsahan data hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian seperti gambar video di lapangan, rekaman wawancara, maupun catatan-catatan harian di lapangan.

Penelitian kualitatif harus memiliki aturan atau pedoman legitimasi dan kualitas yang tak tergoyahkan. Meskipun demikian, mengingat ada perbedaan pandangan dunia yang penting antara keduanya, pedoman legitimasi dan kualitas

dalam penelitian kualitatif memiliki rinciannya sendiri. Ada empat kriteria atau kriteria utama untuk menjamin validitas hasil penelitian kualitatif antara lain :

1. Dalam penelitian kuantitatif, Standar Kredibilitas dan validitas internal ini merupakan istilah yang dapat dipertukarkan. Langkah-langkah berikut harus diambil untuk memastikan bahwa temuan penelitian kualitatif sangat kredibel mengingat data yang dikumpulkan dari subjek atau partisipan yang diteliti. Harus dilaksanakan upaya sebagaimana yang telah disebutkan 10 tahapan pengujian keabsahan di atas.

2. Standar Kemampuan Beradaptasi Standar ini merupakan perubahan legitimasi luar dalam eksplorasi kuantitatif. Pada tingkat dasar, standar adaptasi ini adalah pertanyaan observasional peneliti kualitatif tidak dapat menjawab sendiri, tetapi dijawab dan dikumpulkan oleh pembaca laporan eksplorasi. Konsekuensi dari eksplorasi subyektif memiliki harapan eksklusif dari kemampuan beradaptasi jika meneliti laporan pengamatan dengan cara ini menghasilkan informasi yang jelas serta kekhawatiran tentang situasi spesifik serta titik pusat eksplorasi.

3. Standar Dependabilitas dapat dianggap seperti prinsip kualitas yang tak tergoyahkan. Adapun pemeriksaan atau evaluasi ketepatan para peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang sedang direnungkan adalah kesan ketergantungan dan ketepatan sesuai pedoman kualitas penelitian yang tak tergoyahkan. Semakin banyak analisis yang dapat diprediksi dalam mengumpulkan informasi, menguraikan penemuan dan mengungkapkan hasil eksplorasi, semakin mereka akan memenuhi pedoman keteguhan. Langkah pertama untuk membangun ketergantungan adalah melakukan pemeriksaan (check) terhadap keteguhan yang sebenarnya. Ini harus dimungkinkan oleh peninjau gratis, dengan memeriksa semua hasil pemeriksaan.

4. Standar Confirmability Hal ini lebih difokuskan untuk memeriksa (checking) kualitas hasil eksplorasi, dan apakah berasal dari berbagai sumber. mengevaluasi konfirmasi umumnya diselesaikan terkait dengan pemeriksaan keteguhan.⁹⁸

⁹⁸ Rizal, Saputra, and lis hafrida, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.